



KHURAFAT BULAN SAFAR DALAM PERSPEKTIF HADIS: STUDI FENOMENA KEPERCAYAAN UNLUCKY DAY DI KALANGAN GEN Z

Nadia Ilma Umami¹, Mohammad Hamsa Fauriz²

¹. Program Studi Hadis, Fakultas Hadis Wa Ulumuhu, Ma'had Aly Hasyim Asy'ari.

². Program Studi Hadis, Fakultas Hadis Wa Ulumuhu, Ma'had Aly Hasyim Asy'ari.

| | |
|-----------------------------|--|
| Article Information | DOI: 10.20885/tullab.vol8.iss1.art10 |
| Article History | E-mail Address |
| Received: November 18, 2025 | Nadiailm@gmail.com |
| Accepted: December 2, 2025 | mhamsafuriz2015@gmail.com |
| Published: January 10, 2026 | |
| ISSN: 2685-8924 | e-ISSN: 2685-8681 |

ABSTRAK

Fenomena kepercayaan terhadap bulan Safar sebagai waktu yang membawa kesialan masih dijumpai di sebagian masyarakat, termasuk muncul kembali dalam bentuk unlucky day di kalangan Gen Z. Narasi ini bertentangan dengan prinsip tauhid dan hadis-hadis saih yang menolak takhayul serta tatayyur. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri keabsahan hadis-hadis terkait Safar dan menjelaskan mengapa kepercayaan terhadap waktu sial tetap bertahan dalam budaya kontemporer. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui studi literatur pada kitab-kitab hadis seperti kutubussittah dan disertai tahapan takhrij, analisis sanad-matan, serta analisis tematik untuk mengidentifikasi pola makna hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa riwayat yang menisbatkan kesialan pada bulan Safar berstatus lemah bahkan sebagian palsu, sedangkan hadis saih seperti lafaz "lā shafara" secara tegas menolak adanya konsep bulan sial. Analisis menunjukkan bahwa keberlanjutan keyakinan Safar sebagai bulan naas maupun fenomena unlucky day pada Gen Z lebih dipengaruhi faktor tradisi turun-temurun, budaya populer, penguatan algoritmik media digital, dan bukan oleh ajaran agama. Penelitian ini menegaskan bahwa keyakinan waktu sial tidak memiliki landasan hadis yang valid dan perlu diluruskan melalui pendekatan edukasi berbasis hadis dan budaya digital.

Kata kunci: Hadis, Safar, Khurafat, Kesialan, Unlucky Day.

A. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia masih menjadi salah satu negara yang masih percaya akan jenis dan macam-macam sesuatu yang mengandung unsur tahayul atau lain-lainya, hal ini dikarenakan masih kental nya adat budaya yang turun temurun dari nenek moyang. Adat istiadat yang dibawa dari nenek moyang mereka tidak bisa mereka tinggalkan karena mereka percaya bahwa segala yang diturunkan adalah hal baik yang mengandung banyak kebenaran. Salah satu bentuk kepercayaan yang turun temurun adalah tentang khurafat dimana khurafat terkenal dengan sebutan berita yang mengandung kebohongan atau berita yang penuh dengan kedustaan . Khurafat sudah ada sejak zaman nabi Muhammad SAW dimana, banyak nya kaum jahiliyah yang percaya akan adanya tahayul dan lain-lainya , hal ini juga terbukti dengan adanya hadis yang membahas tentang khurafat. (Syamsudin Abdullah, *Agama dan Masyarakat*, 78)

Fenomena kepercayaan terhadap unlucky day pada generasi muda tidak dapat dilepaskan dari karakteristik Gen Z yang tumbuh dalam budaya digital. Laporan Pew Research Center (2019) menggambarkan Gen Z sebagai generasi yang sangat terhubung dengan internet, dengan pola pencarian informasi yang cepat dan visual.(Pew Research Center, “U.S. Generations and Technology Use,” 2019)

Studi Katadata Insight Center (2020) juga menunjukkan bahwa Gen Z Indonesia banyak mengonsumsi konten metafisik populer seperti ramalan astrologi, zodiak, tarot, dan konten yang berkaitan dengan “hari baik–hari buruk”. Budaya digital turut memperkuat hal tersebut karena algoritma media sosial menampilkan konten serupa secara berulang, sehingga membentuk persepsi kolektif. Dalam literatur global, kepercayaan terhadap hari sial dikenal sebagai bagian dari *unlucky day belief system*. Davidson (2012) menyebut bahwa hampir semua budaya memiliki waktu tertentu yang dianggap membawa nasib buruk.Riset menunjukkan bahwa 58% millenial Indonesia masih percaya astrologi, dan banyak generasi muda masih meyakini unlucky day atau hari sial.(Kumparan, “Riset 58 Persen Milenial) Penelitian lain menemukan bahwa 73,3% Gen Z menganggap pamali dan tahayul sebagai representasi kepercayaan mistis yang diwariskan turun-temurun.(Awlia Dwi Rachma dan Rasya Nur Rasyida Hasibuan, *Pamali as Representation of Mystical Logic in Gen Z.*) Fenomena tersebut memiliki pola yang sama dengan anggapan buruk terhadap bulan Safar, terutama keyakinan sebagian masyarakat bahwa Rabu terakhir bulan Safar adalah waktu yang membawa kesialan.



Beberapa penelitian telah membahas kepercayaan terhadap khurafat Safar. Tulisan Anita Rahma ‘Khurafat Perspektif Islam Studi di Desa Sidorahayu Lampung” menggambarkan praktik kepercayaan masyarakat terhadap larangan-larangan pada bulan Safar, namun belum menelusuri dasar hadisnya secara sistematis. Penelitian Humam Ahmad tentang “Penundaan Menikah pada Masyarakat Bagendang Hilir” menyoroti tradisi tidak menikah pada bulan Safar, tetapi fokusnya lebih pada budaya lokal dan tidak mengkaji validitas riwayat serta konsep tathayyur dalam hadis.

Berbeda dari kajian tersebut, penelitian mengenai analisis hadis tentang Safar, validitas sanad dan matannya, serta kaitannya dengan fenomena kepercayaan hari sial pada generasi muda masih sangat terbatas. Padahal, kajian hadis diperlukan untuk menguji kebenaran dasar keagamaan suatu keyakinan dan memahami relevansi larangan tathayyur dalam konteks masyarakat kontemporer. Mengingat seperti dalam catatan tulisan yang mengatakan banyaknya perhatian dari para ulama’ terhadap kajian bahasa al-Quran tidak menyurutkan perhatian mereka terhadap kajian hadis. (Achmad Shidiqur Razaq, “Pengertian stilistika dan posisinya dalam ilmu hadis,” Nabawi Journal of Hadith Studies 1, no. 2 (2021): 3). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis riwayat-riwayat terkait Safar, menilai kualitasnya, memahami maknanya dan menghubungkannya dengan fenomena kepercayaan unlucky day pada masyarakat saat ini

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini disusun menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber utama yang dianalisis adalah kitab-kitab hadis primer seperti saih al-Bukhari, Sunan Abi Dawūd, Sunan al-Tirmidzi, dan al-Mustadrak. Seluruh riwayat yang berkaitan dengan khurafat bulan Ṣafar dan larangan tathayyur ditelusuri melalui proses takhrij sebelum dinilai kualitas sanad dan matannya. Kredibilitas para perawi diuji berdasarkan literatur jarḥ wa ta‘dīl seperti Tahdīb al-Kamāl, Tahdīb al-Tahdīb, dan al-Kāmil. Setelah itu, hadis-hadis yang lolos verifikasi dianalisis secara tematik untuk melihat pola makna dan pesan teologisnya. Pendekatan konteks kemudian digunakan untuk menghubungkan larangan Nabi terhadap tathayyur dengan fenomena kepercayaan unlucky day dalam masyarakat masa kini.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Khurafat



Sejarah munculnya khurafat berawal dari kisah yang nabi ceritakan pada istrinya bahwasanya ada seorang laki-laki dari bani udroh ia bercerita kepada masyarakat bahwasanya ketika dia mengilang dan dibawa ke alam ghaib dia menemukan berbagai macam kejadian dimana apapun yang terjadi padanya dia ceritakan kepada masyarakat umum. Dari sini masyarakat menganggap bahwa segala hal yang diceritakan dari laki laki itu adalah berita dusta yang mengandung kebohongan. Karena segala sesuatu yang bersifat ghaib tidak banyak mengandung akan kebenaran. (Al-Baghawī, Tafsīr al-Baghawī, 20:68.)

Khurafat secara bahasa ialah : hadis yang mengandung akan kebohongan. Secara istilah adalah cerita pendek meliputi manusia , jin, alam ghaib ,hewan dan lain sebagainya yang mempunyai pesan tersirat didalam nya.(Ahmad Mukhtar Abdul Hamid Umar, Mu‘jam al-‘Arabiyyah, 439) Menurut al qalbi: kata khurafat sendiri berasal dari cerita laki –laki bani udrah yang hilang dalam waktu lama lalu dibawa kebangsa jin, saat ia kembali menceritakan segala sesuatu yang terjadi padanya, dan semua apa yang diceritakan menurut orang-orang yaitu khurafat atau berita yang mengandung unsur kedustaan. Khurafat adalah penyebutan umum segala sesuatu yang mengandung akan kedustaan.(Ibn Manzūr, Lisān al-‘Arab, 65–66)

2. Fenomena unlucky day

Unlucky day bisa dipahami sebagai kepercayaan bahwa waktu (hari/tanggal) tertentu membawa sial, kemalangan, atau pertanda buruk ini adalah bentuk takhayul modern. Dalam konteks kontemporer, kepercayaan ini sering dikaitkan dengan praktik astrologi, ramalan zodiak, magic thinking, dan spiritualitas digital.

Kepercayaan “hari sial” diketahui sudah ada sejak peradaban kuno. Ensiklopedia ilmu pengetahuan menyebut bahwa konsep lucky and unlucky days telah diajarkan oleh penyihir bangsa Chaldea di Babilonia (Chaldean sorcerers) sebagai bagian dari sistem ramalan mereka. (Britannica, “Purposes of Astrology) Pada masa tersebut, hari-hari tertentu diklasifikasikan sebagai baik atau buruk berdasarkan pengamatan astrologi terhadap pergerakan bintang dan planet. Hal ini menunjukkan bahwa asal-usul unlucky day berkaitan erat dengan tradisi astrologi kuno yang tidak memiliki dasar ilmiah maupun teologis. Melihat perkembangan sejarahnya, dapat disimpulkan bahwa fenomena unlucky day merupakan pola pikir universal yang muncul sejak peradaban kuno dan terus diwariskan dalam budaya



modern. Intinya sama: mengaitkan nasib dengan waktu tertentu. Keyakinan seperti ini kemudian muncul pula dalam tradisi sebagian masyarakat Arab pra-Islam. Riset menunjukkan bahwa 58% millenialmIndonesia masih percaya astrologi, dan banyak generasi muda masih meyakini unlucky day atau hari sial. Penelitian lain menemukan bahwa 73,3% Gen Z menganggap pamali dan tahayul sebagai representasi kepercayaan mistis yang diwariskan turun-temurun. Fenomena tersebut memiliki pola yang sama dengan anggapan buruk terhadap bulan Shafar, terutama keyakinan sebagian masyarakat bahwa Rabu terakhir bulan Shafar adalah waktu yang membawa kesialan.

3. Hadis-Hadis tentang Khurafat pada Bulan Safar

a. Teks Hadis Riwayat imam Baihaqi

صَالِحٌ بْنُ هَانِيٍّ ، ثَنَا أَبُو عَمْرٍو أَحْمَدُ بْنُ الْمُبَارَكِ الْمُسْتَمْلِي ، ثَنَا أَبُو وَاحْبَرَةَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ ، حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَجَاءٍ فُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ ، ثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ أَبِي حَيَّةَ ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَتَيْنِي جِبْرِيلٌ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَأَمْرَنِي أَنْ أَقْضِيَ بِالْيَمِينِ مَعَ الشَّاهِدِ ، وَقَالَ: "إِنَّ يَوْمَ الْأَرْبَعَاءِ {يَوْمُ نَحْشِ مُسْتَمِرٍ} [القمر: 19] . وَقَدْ قِيلَ: عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ" (6)

Artinya : Abu Abdullah Al-Hafiz memberitahu kami, Muhammad bin Salih bin Hani memberitahuku, Abu Amr Ahmad bin Al-Mubarak Al-Mustamli memberitahu kami, Abu Raja Qat memberitahu kami Yabba bin Saeed, Ibrahim bin Abi Hayya memberitahu kami, atas otoritas Jafar bin Muhammad, atas otoritas ayahnya. Dari wewenang Jabir bin Abdullah, dia berkata: Rasulullah, semoga Tuhan memberkati dia dan memberinya kedamaian, bersabda: “Jibril, saw, datang kepadaku dan memerintahkanku untuk mengadili dengan sumpah dengan saksi, dan beliau bersabda “Hari Rabu adalah hari sial yang terus-menerus.” (Al-Qamar: 19) Dikatakan atas wewenang Ja’far bin Muhammad, atas wewenang bapaknya, atas wewenang kakeknya, atas wewenangnya. Nabi, semoga Tuhan memberkati dia dan memberinya kedamaian. (Al-Baihaqī, as-Sunan al-Kubrā, 1:28) Disebutkan dalam riwayat lain dari ibnu majah



dalam sunan nya. Dimana lafadz hadis tersebut dalam kitab sunan ibnu majah sama baik dari segi lafadz dan maknanya. Namun dalam sunan baihaqi menggunakan lafadz yang lebih lengkap dan panjang , dengan ketambahan lafadz **إِنَّ يَوْمَ الْأَرْبَعَاءِ {يَوْمُ نَحْسِنُ مُسْتَمِرٌ}**.

b. Teks Hadis Riwayat Imam Al jauzi

أَبْنَانَا أَبُو الْحَسْنِ عَلَيْيَ بْنَ أَحْمَدَ الْمُوَحَّدُ قَالَ أَبْنَانَا هَنَادُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ النَّسَفِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو مُطْبِعِ الْحَسْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ
الشَّافِعِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَلَيِّ الْحَسْنِ بْنِ أَبِي الْحَسْنِ ابْنِ مُوسَى الْعَقِيرِ قَالَ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلَيِّ بْنِ رُزْبَنِ الْهَرْوَيِّ قَالَ
حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْهَرْوَيِّ قَالَ أَبْنَانَا وَهُبْ بْنُ وَهُبٍ عَنْ مُحَمَّدٍ بْنِ إِسْحَاقَ عَنِ الرُّهْرَيِّ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "إِذَا انْكَسَفَ فِي الْمُحَرَّمِ كَانَتْ تِلْكَ السَّنَةُ الْبَلَاءُ وَالْقِتَالُ وَشُغْلُ السُّلْطَانِ وَفِتْنَةُ الْكُبَرَاءِ وَانْتِشارُ مِنَ
الضُّعْفَاءِ، وَإِذَا انْكَسَفَ فِي صَفَرٍ كَانَ نَقْصُ مِنَ الْأَمْطَارِ حَتَّى يَظْهُرَ النُّقْصَانُ فِي الْبَحْرِ وَهُوَ الْغَايَةُ مِنَ نَقْصِ الْأَمْطَارِ
وَالْقُلُوطِ، وَإِذَا انْكَسَفَ فِي رَبِيعِ الْأَوَّلِ كَانَ مَجَاعَةً وَمَوْتٌ مَعَ أَمْطَارٍ وَخَرْبٍ وَخَرْبُكَ مُلْكٌ مَوْتٌ كَثِيرٌ، وَإِذَا انْكَسَفَ فِي
جُمَادَى الْأُولَى كَانَ بَرْدٌ وَثُلُوجٌ وَأَمْطَارٌ مَعَ مَوْتٍ دُرْبِعٍ وَهُوَ الطَّاغُونُ، وَإِذَا انْكَسَفَ فِي جُمَادَى الْآخِرَةِ فُهُوَ رَزْعٌ كَثِيرٌ
وَحَصْبٌ وَسِعَةٌ مَعَ قِتَالٍ بَيْنَ النَّاسِ وَيَكُونُ حِرَادًا [جَرَادٌ] وَالْأَسْعَارُ تَرْدَادٌ رُخْصًا وَكَسَادًا، وَإِذَا انْكَسَفَ

Artinya : bu Al-Hasan Ali bin Ahmad Al-Mawjid memberitahu kami, katanya, Hanad bin Ibrahim Al-Nasafi memberitahu kami, katanya, Abu Muti' Al-Hasan bin Muhammad Al-Syafi'i memberitahu kami, katanya, Abu Ali Al -Hasan bin Abi Al-Hasan Ibnu Lam menceritakan kepada kami Wasi al-Uqair berkata: Ahmad bin Ali bin Razin al-Harawi menceritakan kepada kami: Ahmad bin Abdullah al-Harawi menceritakan kepada kami: Wahb menceritakan kepada kami: Bin Wahb dari Muhammad bin Ishaq di Al -Zuhri atas wewenang Anas atas wewenang Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam Kedudukan sultan dan keserakahannya serta pencabutan dari kelemahan, dan ketika tertutup dalam peti, kita diperpendek dari hujan sampai pada waktu terjadinya penurunan curah hujan dan curah hujan, dan jika terjadi pada bulan Rabi' al-Awwal, maka akan terjadi kelaparan



dan kematian disertai hujan dan kehancuran, dan kita akan binasa dengan banyak kematian, dan kemudian Hujan salju di bulan Jumada al -Awwal bertambah, disertai salju dan hujan, dengan matinya tanaman yang disebut wabah, dan ketika salju turun di Jumada al-Akhirah, tanaman subur, subur, dan melimpah, disertai perang antar Manusia dan akan terjadi belalang dan harga menjadi lebih murah dan tertekan, dan jika gerhana terjadi pada bulan Rajab berarti hujan dan ikan melimpah.(Ibn Mājah, Sunan Ibn Mājah, 1:793.)

Hadis ini hanya di temukan dalam periyawatan Al Jauzi saja. Tidak ditemukan dalam periyawatan yang membahas tentang hadis ini. Tidak ada yang sama dari segi lafadz maupun maknanya.

c. Teks Hadis Riwayat Imam Hakim

أَخْبَرَنِي أَبُو بَكْرٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْمُؤْمَلِ بْنِ الْحَسَنِ، ثَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُحَمَّدٍ الشَّعْرَانِيُّ، ثَنَا نُعَيْمُ بْنُ حَمَادٍ، ثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، عَنْ مَسْلَمَةَ بْنِ غَلَّيِّ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ ابْنِ الْمُسِّيْبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «تَكُونُ هَذَهُ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ تُوقَظُ النَّائِمُ وَتُفْنَغُ الْيَقْظَانُ، ثُمَّ تَطْهَرُ عَصَابَةُ شَوَّالٍ، ثُمَّ مَعْمَعَةُ ذِي الْحِجَّةِ، ثُمَّ تُنْتَهَى الْمُحَارِمُ فِي الْمُحَرَّمَ، ثُمَّ يَكُونُ مَوْتٌ فِي صَفَرٍ، ثُمَّ تَتَنَازَعُ الْقَبَائِلُ فِي الرَّبِيعِ، ثُمَّ الْعَجَبُ كُلُّ الْعَجَبِ بَيْنَ جُمَادَى وَرَجَبٍ، ثُمَّ نَاقَةٌ مُقَتَّبَةٌ خَيْرٌ مِنْ دَسْكَرَةٍ تُقْلِعُ مِائَةً أَلْفِ» .

Artinya: Naim bin Hammad meriwayatkan atas wewenang Abu Hurairah, atas wewenang Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam, akan ada ketenangan di bulan Ramadhan, kemudian akan muncul segerombolan orang di bulan Syawal, lalu di sana Pada bulan Dzul Qa'dah terjadi kerusuhan, pada bulan Dzulhijjah jamaah haji dirampok, pada bulan Muharram diharamkan inses, pada bulan Muharram terjadi pemungutan suara, pada bulan Safar, pada bulan tersebut terjadi konflik antar suku. Rabih, maka herannya, di antara unta yang mati, musibah lebih baik dari pada daskra (dibangun berbentuk istana) yang menghasilkan seratus ribu.(Al-Hākim, al-Mustadrak, 2:563.)

Hadis ini juga diriwayatkan oleh Abdullah Nuaim dalam kitab alfitan.(Nu‘aym ibn Hammād, Kitāb al-Fitan, 225.) Periyawatan yang hampir sama juga diriwayatkan oleh imam Thobroni dalam mukjam nya.(At-Tabarānī, al-Mu‘jam, 1:163) Kedua periyawatan



tersebut sama dalam makna namun berbeda dari segi lafadz dari hadis yang diriwayatkan oleh imam al hakim dalam mustadrak nya.

d. Teks Hadis Riwayat Abi Dawud

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُصَفَّى، حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ، قَالَ: قُلْتُ لِمُحَمَّدٍ يَعْنِي ابْنَ رَاشِدٍ، قَوْلُهُ «هَامٌ» قَالَ: كَانَتِ الْجَاهِلِيَّةُ تَشُوُّلُ: لَيْسَ أَحَدٌ يَمُوتُ فَيُدْفَنُ إِلَّا خَرَجَ مِنْ قَبْرِهِ هَامَةً، قُلْتُ: فَقَوْلُهُ صَفَرٌ، قَالَ: سَمِعْتُ أَنَّ أَهْلَ الْجَاهِلِيَّةِ يَسْتَشْمِمُونَ بِصَفَرٍ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا صَفَرٌ» قَالَ مُحَمَّدٌ: وَقَدْ سَمِعْنَا مَنْ يَقُولُ: هُوَ وَجْهٌ يَأْخُذُ فِي الْبَطْنِ.

Artinya : .! Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mushaffa, telah menceritakan kepada kami Baqiyah ia berkata, "Aku tanyakan kepada Muhammad bin Rasyid, "Bagaimana dengan kata 'haam'? Ia menjawab, "Orang-orang jahiliah dulu mengatakan, 'Tidaklah orang yang meninggal kemudian dikubur melainkan keluar serangga ber bisa dari kuburnya.' Aku tanyakan lagi, "Bagaimana dengan kata, 'shafar'? Ia menjawab, "Aku pernah mendengar bahwa orang-orang jahiliah menisbatkan kesialan kepada bulan Safar." Kemudian Nabi ﷺ bersabda, "Tidak ada shafar." Muhammad berkata, "Aku mendengar orang yang mengatakan, 'Itu adalah suatu penyakit yang bertempat di dalam perut. Dahulu mereka mengatakan, 'Penyakit tersebut menular.' Maka beliau bersabda, "Tidak ada shafar."(Abū Dāwud, Sunan Abī Dāwud, 2:231)

Hadis ini melalui periyatan satu saja tanpa ada periyatan lainnya. Seperti yang dikatakan aljauzaoni dalam kitab al batil wal mana kita : hadis ini hanya memiliki satu periyatan saja , maka dari itu tidak dapat dijadikan hujjah sebab banyak akan kesalah pahaman nya. (Al-Jauzaqānī, al-Abātīl wa al-Manākīr, 230.)

e. Teks Hadis Riwayat Imam Bukhori

حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ، حَدَّثَنَا وُهَيْبٌ، حَدَّثَنَا ابْنُ طَاؤِسٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: كَانُوا يَرَوْنَ أَنَّ الْعُمْرَةَ فِي أَشْهُرِ الْحِجَّةِ مِنَ الْفُجُورِ فِي الْأَرْضِ، وَكَانُوا يُسْمِمُونَ الْمُحَرَّمَ صَفَرًا، وَيَقُولُونَ: إِذَا بَرَأَ الدَّبَّرُ، وَعَفَّا الْأَنْثُرُ، حَلَّتِ الْعُمْرَةُ لِمَنِ



اعْتَمَرْ، قَالَ: «فَقَدِيمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاصْحَابُهُ رَابِعَةً مُهْلِيْنَ بِالْحِجَّةِ، وَأَمْرَهُمُ الَّذِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَجْعَلُوهَا عُمْرَةً»، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْحِلَّ قَالَ: «الْحِلُّ كُلُّهُ».

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Muslim, telah menceritakan kepada kami Wuhaib, telah menceritakan kepada kami Ibnu Thawus dari bapaknya dari Ibnu 'Abbas radhiallahu'anhu berkata, Orang-orang menganggap bahwa melaksanakan umrah pada bulan-bulan haji adalah kejahanatan yang besar di muka bumi, dan mereka menjadikan bulan haram adalah bulan Safar, dan mereka berkata, "Jika luka sudah sembuh (pada unta setelah melahirkan) dan sisa-sisa pelaksanaan haji sudah hilang maka baru dibolehkan umrah bagi mereka yang mau berumrah." Ibnu 'Abbas radhiallahu'anhu berkata, Kemudian Nabi ﷺ dan para shahabatnya tiba di Makkah pada hari keempat bulan Zulhijah. Mereka bertalbiyyah untuk haji, dan Nabi ﷺ memerintahkan mereka agar menjadikannya sebagai niat umrah. Hal ini menjadi perkara yang besar bagi mereka sehingga mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, apa saja yang halal (dibolehkan)?" Beliau menjawab, "Semuanya halal (boleh)." (Al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, 4:41.)

Hadis ini juga terdapat pada periyatan lain diantaranya. Abi dawud meriwayatkan dalam sunan nya. (Abū Dāwud, Sunan Abī Dāwud, 2:150) Begitu juga ahmad bin hambal meriwayatkan dalam musnad nya. (Ahmad ibn Hanbal, Musnad Ahmad, 2:560) Adapun hadis yang diriwayatkan oleh sunan abidawud sama dalam makna namun beda dengan lafadz dari hadis yang diriwayatkan imam bukhori dalam sahih nya. Sebaliknya periyatan ahmad bin hambal sama dri segi lafadz maupun makna dengan hadis yang diriwayatkan imam bukhari dalam sahih nya.

f. Teks Hadis Riwayat Imam Tirmidzi

حَدَّثَنَا بُنْدَارٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْدَاعِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ بْنُ عَمْرُو بْنِ جَرِيرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا صَاحِبُ لَنَا، عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ قَالَ: قَامَ فِينَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: لَا



يُعْدِي شَيْءٌ شَيْئًا، فَقَالَ أَخْرَابِيُّ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، الْبَعِيرُ أَجْرَبُ الْحَشَفَةِ نُدْبِنَةً، فَتَجْرِبُ الْإِلَيْلَ كُلُّهَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَمَنْ أَجْرَبَ الْأَوَّلَ؟ لَا عَدْوَى وَلَا صَفَرَ، خَلَقَ اللَّهُ كُلَّ نَفْسٍ وَكَتَبَ حَيَاةَ وَرِزْقَهَا وَمَصَابَهَا.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Bundar, telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman bin Mahdi, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari 'Umarah bin Al Qa'qa', telah menceritakan kepada kami Abu Zur'ah bin 'Amr bin Jarir dia berkata, seorang sahabat kami, telah menceritakan kepada kami dari Ibnu Mas'ud dia berkata, Rasulullah ﷺ berdiri di hadapan kami lalu bersabda, "Sesuatu tidak dapat menular kepada sesuatu yang lain." Lantas, berkatalah seorang Arab Badui, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan kemaluan Unta yang berkudis melalui ekornya kemudian menjalar keseluruhan Unta?" Maka Rasulullah ﷺ pun menjawab, "Siapakah yang menjadikan kudis pertama? Tidak ada penyakit dan cacing yang menular, Allah telah menciptakan setiap yang bernyawa dan telah mencatat hidupnya, rezekinya, dan musibah musibahnya. (At-Tirmidī, Sunan at-Tirmidī, 4:18)

Hadis ini terdapat beberapa yang meriwayatkan diantaranya. Sunan nasai meriwayatkan hadis ini. Namun pada sunan nasai sama dalam lafadz maupun makna namun dalam redaksi yang lebih sedikit atau lebih ringkas dari periyawatan hadis pada sunan Tirmidzi. Adapun hadis yang diriwayatkan oleh sunan ibnu majah berbeda dari segi lafadz nya tanpa adanya penyebutan kalimat وَكَتَبَ حَيَاةَ وَرِزْقَهَا وَمَصَابَهَا seperti yang disebutkan dalam sunan tirmidzi.

4. Kualitas dan Pemahaman Hadis-Hadis Khurafat pada Bulan Shafar

a. Kualitas Hadis-Hadis Khurafat Bulan Safar

| No | Sumber | Status | Matan Hadis | Pendapat ulama |
|----|---------------|---------|--|--|
| 1. | Sunan baihaqi | Dhoif | إِنْ يَوْمَ الْأَرْبَاعَاءِ | Ibnu Hajar: ada rowi munkar ibrohim.(Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, <i>al-Hubayr</i> , 277.) |
| 2. | Maudhuat | Maudhu' | إِذَا اكْسَفَ فِي كَائِنٍ الْمُحَرَّمُ | Imam Al Jauzi : ada rowi dusta Wahab bin wahab(Ibn al-Jawzī, <i>al-Mawdū‘āt</i> , 1:43.) |



| تِلْكَ السَّنَةُ الْبَلَاءُ | | | | |
|-----------------------------|-----------------|---------|---|--|
| | | | | |
| 3. | Mustadrak | Dhoif | تَكُونُ هَذَهُ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ | Imam hakim: nuaim bin hammad munkar hadis. (Al-Hākim, <i>al-Mustadrak</i> , 2:571.) |
| 4. | Sunan abi dawud | Maudhu' | أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ يَسْتَشْتَمُونَ بِصَفَرٍ | Imam Aljauzaqoni:maudhu'.(Al-Jauzaqānī, <i>al-Abāṭil wa al-Manākīr</i> , 230.) |
| 5. | Sohih bukhori | Sohih | حَلَّتِ الْعُمَرَةُ لِمَنْ اعْتَمَرَ | Ibnu Hajar : sohih. (Hajar al-'Asqalānī, <i>al-Iṣābah fī Tamyīz aṣ-Ṣahābah</i> , 3:373.) |
| 6. | Sunan Tirmidzi | Sohih | لَا يُجْدِي شَيْءٌ شَيْئٌ | Ibnu Hajar : sohih. (ibid) |

b. Pemahaman Hadis-Hadis Bulan Safar serta Korelasi dengan fenomena unlucky day

1) Hadis tentang Keyakinan Hari Rabu Akhir Terdapat Kesialan

Dapat kita pahami dari hadis pertama ini bahwasanya masih ada kalangan manusia yang percaya akan adanya hari kesialan. Dalam hadis ini dijelaskan bahwa kesialan itu terletak pada hari rabu adapun rabu yang dimaksud ialah rabu akhir pada bulan safar. Mengutip dari perkataan mahmud bin abdullah alhusaini dalam tafsirnya: rabu yang disebutkan dalam hadis mensifati dengan maksud adalah rabu pada akhir bulan, adapun yang dimaksud adalah pada bulan safar. (Al-Husainī, Rūḥ al-Ma‘ānī, 43.) Kepercayaan ini kemudian berkembang dalam praktik-praktik yang tidak berdasar, seperti menulis ayat lalu meminumnya untuk menolak bahaya. (Abdus Salam, *as-Sunan wa al-Mubtada‘āt*, 111–112.) Imam Abdul Hamid al-Qudsi pernah menyebut bahwa Rabu terakhir bulan Safar adalah hari turunnya banyak bala. Namun keyakinan ini tidak memiliki dasar hadis. Syariat hanya membenarkan shalat sunnah mutlak tanpa niat khusus menolak musibah.(Abdul Ḥamīd Quds, *Kanz an-Najāh wa as-Surūr*, 24.) Hadis Nabi yang menyebut bahwa “cahaya diciptakan pada hari Rabu” menegaskan bahwa Rabu bukan hari sial. Karena itu, anggapan kesialan pada Rabu akhir Safar adalah murni kepercayaan keliru, bukan ajaran Islam.(Muslim ibn al-Hajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 4:29.)

Dalam konteks fenomena unlucky day, pola ini identik dengan masyarakat modern yang takut pada hari atau tanggal tertentu, seperti “Friday the 13th” atau “Rebo



Wekasan". Hadis Nabi menolak konsep tersebut dengan menegaskan bahwa hari Rabu adalah hari penuh cahaya, bukan kesialan. Artinya, hadis ini secara langsung memutus pola pikir bahwa hari memiliki kekuatan membawa nasib buruk.

2) Hadis tentang Gerhana Bulan di Bulan Safar Menjadi Penyebab Sedikitnya Turun Air Hujan.

Hadis kedua yang dihukumi palsu ini yang menyebut gerhana bulan di bulan Safar akan menyebabkan kurangnya hujan menunjukkan bagaimana masyarakat dahulu menisbatkan fenomena alam kepada nasib sial dalam bulan tertentu. Ini sama dengan orang modern yang mengaitkan bencana atau kemalangan dengan "hari apes" atau "tanggal buruk". Rasulullah SAW membantah keyakinan seperti ini, menegaskan bahwa fenomena alam adalah ketetapan Allah, bukan pertanda sial. Dengan demikian, hadis ini menyasar akar yang sama dengan fenomena unlucky day: kecenderungan manusia menyalahkan waktu sebagai sumber nasib.

3) Hadis Tentang Adanya Kematian pada Bulan Safar.

Keyakinan bahwa banyak kematian terjadi pada bulan Safar merupakan bentuk tathayyur terhadap waktu, sebagaimana masyarakat modern takut pada hari tertentu karena dianggap "rawan musibah". Sejarah justru mencatat banyak peristiwa mulia. (At-Tabarī, Jāmi‘ al-Bayān, 1:412). Melihat banyaknya cerita dalam sejarah yang menyebutkan kebaikan-kebaikan dalam safar sangat tidak mungkin kita orang yang beriman mempercayai khurafat-khurafat yang ada. Seperti yang dikatakan oleh ar-razi dalam kitab mafatihul ghaib : melihat dari penafsiran qur'an surat az-zumar ayat 42 disini beliau mengatakan bahwasanya kematian tidak akan hasil atau terlaksana tanpa adanya pemilik ruh (Allah SWT).(Ar-Rāzī, Mafātīḥ al-Gharīb, 1:15.) Dengan demikian, hadis ini memiliki pola yang sama dengan fenomena unlucky day: kecenderungan manusia menyalahkan waktu sebagai sumber nasib.

4) Hadis tentang Perasangka Buruk pada Bulan Safar

Hadis ke empat ini menjelaskan Masyarakat jahiliyah memiliki berbagai mitos tentang keburukan Safar, bahkan membayangkan adanya makhluk yang keluar dari mayat sebagai simbol kesialan. Ini adalah bentuk tathayyur yang mirip dengan kecemasan irasional orang masa kini terhadap angka, hari, atau fase tertentu dalam



kalender. (Muhammad bin Muflīḥ, *Adab as-Syar‘iyah*, 3:368.) Ketika Nabi bersabda “la shafar”, beliau sekaligus membantalkan semua anggapan gaib yang dikaitkan dengan bulan tersebut.(Ibn Kathīr, *Tafsīr Ibn Kathīr*, 234.) Pola ini sama dengan fenomena unlucky day, di mana hari tertentu dianggap membawa energi negatif tanpa dasar ilmiah maupun syar‘i.

5) Hadis tentang Penolakan Larangan Umroh pada Safar Menurut Orang Jahiliyah.

Hadis ke lima ini menjelaskan Orang jahiliyah menolak melakukan umrah pada bulan Safar karena dianggap sial, dan mereka merombak ketentuan bulan haram hanya untuk menyesuaikan kepercayaan mereka terhadap waktu Fenomena ini sangat mirip dengan masyarakat modern yang meyakini adanya “tanggal jelek”, “hari naas”, atau “unlucky day” misalnya menunda akad nikah, menolak bepergian, atau membuka usaha hanya setelah memilih tanggal yang dianggap “paling aman”.

Padahal hadis Nabi menolak seluruh konsep unlucky day, baik yang diyakini oleh orang jahiliyah maupun masyarakat hari ini.

6) Hadis tentang Segala Ketetapan Mutlak dari Allah SWT

Hadis terakhir menegaskan inti seluruh koreksi Nabi: hidup, mati, rezeki, dan musibah adalah ketetapan Allah, bukan pengaruh bulan atau hari. Prinsip ini langsung bersinggungan dengan fenomena unlucky day, karena semua bentuk ketakutan terhadap tanggal sial bertentangan dengan tauhid. Ibn Rajab menegaskan bahwa seluruh waktu pada hakikatnya baik; yang membuatnya tampak “buruk” adalah perbuatan manusia.(Zainuddīn Abdurrahmān, *Laṭā’if al-Ma‘ārif*, 1:75–76.) Dengan demikian, hadis ini menjadi penutup yang menghapus semua mitos yang menisbatkan kesialan kepada waktu tertentu baik dalam tradisi jahiliyah maupun fenomena unlucky day modern

D. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian tematik terhadap hadis-hadis tentang khurafat pada bulan Safar, penelitian ini menegaskan bahwa tidak ada dasar hadis saih yang menetapkan adanya kesialan atau malapetaka khusus di bulan tersebut. Dari enam hadis yang diteliti, empat di antaranya bernilai da‘if bahkan maudhu‘, sedangkan dua hadis saih justru menolak seluruh bentuk



penisbahan nasib buruk kepada waktu tertentu, sebagaimana dalam sabda Nabi SAW: “Lā Shafara”. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan mengenai adanya hari atau bulan yang membawa keburukan tidak memiliki legitimasi dalam tradisi hadis yang autentik, dan bertentangan dengan prinsip tauhid serta akidah Islam yang menegaskan bahwa segala sesuatu baik maupun buruk berasal dari Allah. Temuan ini sekaligus menguatkan bahwa kepercayaan “hari sial” yang berkembang di masyarakat modern, termasuk fenomena unlucky day di kalangan gen Z, merupakan bentuk kelanjutan dari tradisi khurafat kuno yang telah ditegaskan Nabi SAW sebagai ajaran jahiliyah. Baik kepercayaan lokal terhadap pantangan bulan Shafar maupun keyakinan digital-era seperti astrologi, ramalan zodiak, atau prediksi hari sial, sama-sama berangkat dari pola pikir menisbatkan takdir pada waktu, bukan pada ketetapan Allah. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa tidak ada hari, bulan, atau angka yang membawa nasib buruk; yang menentukan baik-buruk kehidupan adalah kehendak Allah, diiringi usaha dan tawakkal manusia..

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid, U. A. M. (2008). *Mu‘jam al-‘Arabiyyah*. Dār al-Fikr.
- Abdullah, S. (1997). Agama dan masyarakat. Logos Wacana.
- Abdus Salam, M. b. A. (n.d.). *As-sunan wa al-mubtada‘āt*. Dār al-Fikr.
- Ahmad, A. b. ‘Adī. (n.d.). *Al-Kāmil fī ḏu‘afā’ ar-rijāl*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Ahmad bin Ḥanbal. (2001). *Musnad Aḥmad*. Muassasah al-Risālah.
- Al-Asqalānī, I. Ḥ. (1998). *Al-hubayr fī takhrīj aḥādīth ar-Rāfi‘ī*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Asqalānī, I. Ḥ. (n.d.). *Tahdhīb at-tahdhīb*. Dār al-Ma‘ārif.
- Al-Baghawī, al-Ḥ. Ibn Mas‘ūd. (n.d.). *Ma‘ālim at-tanzīl*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Baihaqī, A. I., & Šams ad-Dīn, I. (1999). *Fahāris aḥādīth wa-ātār as-sunan al-kubrā*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Hākim, A. ‘Abdullāh. (1990/1441 H). *Al-Mustadrak*. Dār al-Kutub.
- Al-Husainī, M. B. ‘Abdullāh. (1994/1415 H). *Rūḥ al-ma‘ānī*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Jawzī, J. B. ‘Abd ar-Rahmān. (n.d.). *Al-Mawdū‘āt*. Madinah.
- An-Nasā’ī, A. A. (2001). *Sunan an-Nasā’ī*. Muassasah al-Risālah.
- Astrology. (n.d.). In Encyclopaedia Britannica. Retrieved from <https://www.britannica.com/topic/astrology/Purposes-of-astrology>



- At-Ṭabarānī, A. Q. (n.d.). Al-Mu‘jam. Dār al-Haramayn.
- At-Tirmiẓī, A. ‘Īsā. (1998). Sunan at-Tirmiẓī. Dār al-Gharb al-Islāmī.
- Awlia, D. R., & Hasibuan, R. N. R. (n.d.). Pamali as representation of mystical logic in Gen Z. Yayasan Pendidikan Avicena Prestasi.
- Bukhārī, M. I. (n.d.). Ṣahīḥ al-Bukhārī. Dār al-Fikr.
- Dāwūd, A. (n.d.). Sunan Abī Dāwūd. Dār al-Fikr.
- Hamīd, ‘A. Q. (1334 M). Kanz an-najāh wa as-surūr. Dār al-Kutub.
- Ibn Mājah. (n.d.). Sunan Ibn Mājah. Dār Ihyā’ al-Kutub.
- Kumparan.com. (2018, June 20). Riset: 58 persen milenial percaya dengan astrologi. Retrieved from <https://m.kumparan.com/millennial/riset-58-persen-milenial>
- Lebrak, R. (n.d.). Khurafat.
- Mukrim, M. (n.d.). Lisān al-‘Arab (pp. 65–66). Dār Ṣādir.
- Muslim, I. Al-Ḥajjāj al-Qushayrī. (2011). Ṣahīḥ Muslim. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Nu‘aim, A. ‘Abdullāh. (1441 H). Kitāb al-Fitan. Kairo.
- Pew Research Center. (2019). Religion and youth trends. Retrieved from <https://www.pewresearch.org/short-reads/2019/09/09/us-generations-technology-use/>
- Razaq, A. S. (2021). Pengertian stilistika dan posisinya dalam ilmu hadis. Nabawi Journal of Hadith Studies, 1(2), 1–12.
- Šihāb ad-Dīn, A. (n.d.). Rūḥ al-ma‘ānī fī tafsīr al-Qur’ān al-‘azīm wa as-sab‘ al-mathānī. Dār al-Ḥadīth.
- Tabarī, A. J. (2000). Jāmi‘ al-bayān fī ta’wīl al-Qur’ān. Dār al-Fikr.
- Tulba, Ğ. (2011). Al-muḥarrar al-wajīz fī tafsīr al-kitāb al-‘azīz (3rd ed.). Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

